



Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang

Mohammad Arifan Adam Wahyudi Putra¹, Nur 'Azah²

¹Mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari, ²Dosen Universitas Hasyim Asy'ari

Abstract

Received: 20 Mei 2025

Revised: 27 Mei 2025

Accepted: 01 Juni 2025

Tantangan bagi Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan moderasi beragama pada saat ini terletak pada komitmen sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana terdapat pada guru agama lain, kondisi tersebut sangat dilematis. Pada saat tertentu pendidikan agama menekankan pada otoritas kebenaran yang terkandung dalam ajaran agama, namun pada saat yang sama juga harus bersikap toleran kepada keyakinan yang berbeda. Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplemantasikannya.

Penelitian ini berfokus pada 3 aspek, yakni: pertama, bagaimana peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, kedua, bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama, ketiga, faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini pendekatannya kualitatif deskriptif jenis penelitian studi kasus, teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas data, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian ini adalah: pertama peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang ialah sangat vital, guru PAI harus tahu dan mau menjalankan program moderasi beragama serta membekali diri agar tahu tentang program ini dan harus bagaimana, dan untuk bisa mendesain pembelajaran itu menampakkan sisi moderasi beragama. Kedua implementasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama, peneliti menjabarkan sebagai berikut: a. melalui kegiatan intrakurikuler yaitu disisipkan di dalam pembelajaran PAI, Mulok keagamaan, Diniyah dan Pkn. b. melalui kegiatan kokurikuler meliputi: 1) Projek penguatan profil pelajar pancasila, 2) Melalui Pembiasaan Sekolah, 3) Melalui aktualisasi budaya sekolah, 4) Melalui kegiatan yang temporer. Ketiga faktor pendukungnya yaitu: masyarakat diwilayah tersebut yang beragam, adanya dukungan semua struktur organisasi sekolah, adanya kesadaran semua guru tentang pentingnya moderasi beragama, sedangkan faktor penghambatnya yaitu: pengetahuan tentang moderasi beragama yang masih minim, sosialisasi mengenai moderasi beragama dari Kemenag yang kurang.

Keywords: Guru PAI, Nilai-nilai moderasi beragama

(*) Corresponding Author:

How to Cite: putra, mohammad, & 'Azah, N. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.A), 277-294. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10571>.

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Indonesia, terdapat banyak perbedaan serta dipandang itu adalah takdir. Itu tidak karena diminta, tetapi hadiah dari Tuhan yang

menciptakannya bukan untuk dinegosiasikan tetapi untuk menerima (dipertimbangkan). Indonesia termasuk negara yang memiliki keberagaman mulai dari agama, bahasa, suku serta budaya. Selain yang paling umum enam agama di negara ini, Indonesia memiliki ratusan bahkan ribuan suku, aksara daerah dan bahasa, dan kepercayaan lokal. Pada tahun 2010 di Indonesia banyaknya suku serta sub suku yaitu 1.331, data dari Badan Pusat Statistik (BPS), meskipun BPS berhasil mengklasifikasikan jumlah tersebut pada tahun 2013 bersama Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS). 633 ke kelompok suku besar. Mengenai banyaknya bahasa, pada 2017 Badan Bahasa Finlandia memverifikasi serta memetakan 652 bahasa daerah Indonesia, namun dialek dan subdialeknya tidak termasuk. Tentunya memiliki aksara tersendiri pada bahasa daerah tersebut, contoh bahasa Sunda, Jawa, Sunda Kuna, Jawa Kuna, Arab-Melayu atau Jawi, Pegon, Lampung, Bugis-Makassar dan lain-lain. Beberapa bahasa ini ada yang menggunakan banyak bahasa, contoh aksara bahasa Jawi digunakan menulis bahasa Melayu, Aceh, Minangkabau, serta Woli.

Sedangkan yang agamanya terbanyak disebarkan serta digunakan untuk pedoman hidup bangsa Indonesia adalah 6 agama diantaranya: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha serta Khonghucu tetapi kepercayaan agama sedikit orang Indonesia juga dinyatakan dalam ratusan agama serta kepercayaan leluhur. Kelompok agama atau kepercayaan lokal di Indonesia ini teramat banyak jumlahnya bisa jadi sampai ribuan. Karena beragamnya masyarakat Indonesia, bisa dibayangkan banyak berbedanya pandangan, pendapat, kepentingan serta kepercayaan yang dimiliki setiap anggota bangsa, termasuk agama. Masih beruntung kita punya bahasa yang sama, bahasa Indonesia, jadi keragaman keyakinan masih bisa dikomunikasikan dan warga dapat saling memahami. Namun gesekan salah urus keragaman tidak pernah ada.

Dari perspektif agama, keragaman merupakan kehendak serta anugerah Tuhan; Memang, tidak ada yang tidak mungkin jika Allah sudah berkehendak, menjadikan makhluk-Nya seragam dan sejenis. Namun Dia sangat menginginkan umat manusia yang beragam, bangsa dan suku bangsa, agar hidup dinamis, saling mengenal sesama serta saling belajar. Bukankah keragaman itu indah? Banyak hal yang kita perlu mensyukuri keberagaman bangsa ini.

Setiap agama memiliki interpretasi yang berbeda tentang ajaran agama, terutama dalam praktik keagamaan dan ritualnya, selain agama dan kepercayaan agama. Pada umumnya tiap tafsir ajaran agama mempunyai penganut yang menegaskan serta meyakini kebenarannya.

Misalnya, dalam Islam terdapat beberapa mazhab fikih yang mengeluarkan fatwa yang berbeda-beda dalam hukum dan tata cara melakukan ritual ibadahnya, meskipun ritualnya mencakup ajaran pokok contoh manasik sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Kebhinekaan ini diakibatkan oleh perkembangan ajaran Islam pada masa, periode serta konteks yang beragam. Oleh karena itu kemudian Islam dalam tradisinya diketahui terdapat ajaran yang sifatnya pasti (qath'i), tidak berubah (tsawab) adapun ajaran yang sifatnya fleksibel dan berubah menyesuaikan dengan konteks serta zaman (dzanni). waktu Agama-agama non Islam tentunya mempunyai interpretasi tradisi dan ajaran yang beragam.

Pengetahuan mengenai sesuatu yang tidak bisa diubah serta sesuatu yang dapat berubah dalam ajaran agama apa pun sangat penting untuk orang yang

beragama apa pun karena pengetahuan tentang keragaman yang tersedia bagi pemeluknya bisa jadi untuk mengambil jalan tengah (moderat) jalan ketika kebenaran alternatif interpretasi yang tersedia tidak dapat diatasi. Sikap ekstrim terkadang muncul ketika seseorang penganut suatu agama tidak menyadari bahwa ada kebenaran alternatif dan interpretasi lain untuk dapat diterimanya. Moderasi beragama jadi teramat penting dalam konteks karena digunakan untuk perspektif dalam beragama.

Negara Indonesia, di era demokrasi terbuka, perbedaan pendapat serta kepentingan warganya yang teramat berbeda dikelola agar segala upaya dapat terarah dengan baik. Demikian pula, Undang-Undang Dasar Agama kita menjamin kebebasan setiap umat beragama untuk menerima serta menjalankan ajarannya menurut keyakinannya.

Ideologi negara kita adalah Pancasila, yang mana sangat menekankan pada penciptaan keharmonisan antar agama. Bahkan Indonesia menjadi panutan bangsa lain dalam keberhasilannya menghadapi keragaman agama dan budaya, dan dinilai sukses memadukan kehidupan beragama serta bernegara secara harmonis. Walaupun masih sering terjadi konflik skala kecil serta gesekan sosial, tetapi selalu berhasil menahan konflik dan menyadari pentingnya persatuan sebagai bangsa yang besar, bangsa yang dianugrahi keberagaman oleh Tuhan.

Walaupun begitu, kita tetap perlu waspada. Karena diantara pengaruh besar yang mampu memisahkan suatu bangsa yaitu konflik berbasis agama, khususnya kekerasan. Mengapa? Sebab agama, apapun itu serta dimanapun itu, mempunyai sifat dasar prasangka, syarat muatan emosional serta subjektivitas yang tinggi, jadi biasanya selalu menimbulkan ikatan emosional dengan pemeluk agamanya. Sekalipun penganutnya yang fanatik, agama adalah “benda” suci yang sakral, angker, serta keamat. Terlalu fanatik pada kebenaran tafsir agama sering menyebabkan permusuhan hingga perselisihan, bukannya mengarah pada kehidupan yang damai dan tenteram.¹

Perjuangan yayasan yang ketat ini dapat mempengaruhi pertemuan atau faksi yang berbeda dalam agama yang sama (partisan atau intra-ketat), atau terjadi pada pertemuan yang berbeda dalam agama yang berbeda (kolektif atau antar ketat). Umumnya, awal pertengkaran dengan landasan yang keras ini dipicu oleh kecenderungan saling menuduh terjemahan dan pemahaman yang kaku, merasa bombastis, dan tidak membebaskan diri dari pemahaman dan cara pandang terhadap agama orang lain.

Kita harus belajar dari pengalaman yang tidak menyenangkan dari beberapa negara di mana keberadaan individu bergolak, dan bangsa itu bahkan dikompromikan dengan disintegrasi, karena pertentangan sosial-politik mengingat kontras dalam terjemahan yang ketat. Variasi, di bidang apa pun, membutuhkan kontras, dan kontras di mana pun secara konsisten mengarah pada kemungkinan pergulatan. Jika tidak diantisipasi seperti yang diharapkan dan diurus dengan baik, potensi perjuangan ini dapat menyebabkan mentalitas keterlaluhan dalam melindungi terjemahan realitas dari berbagai versi masing-masing kelompok.

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 6

Kekuatan pertikaian yang menghancurkan mengingat kontras dalam klaim realitas pemahaman yang ketat pasti akan sangat menghancurkan, mengingat gagasan agama yang berhubungan dengan bukaan perasaan yang paling dalam di setiap jiwa manusia. Bahkan tidak jarang perbedaan yang dipersoalkan itu benar-benar terbatas pada realitas pemahaman yang ketat yang disampaikan oleh orang-orang yang dibatasi, bukan kebenaran fundamental yang merupakan terjemahan paling benar yang mutlak dan mendapat tempat yang adil di sisi Tuhan Yang Maha Nyata.

Menghadapi kondisi ketat yang sangat berbeda di Indonesia seperti yang digambarkan di atas, kami menginginkan mimpi dan pengaturan yang dapat membuat harmoni dan harmoni dalam menyelesaikan kehidupan yang ketat, khususnya dengan berfokus pada mode rasial yang ketat, mengenai pemahaman yang berbeda, dan tidak terjebak dalam fanatisme. prasangka, dan demonstrasi keganasan.

Jiwa keseimbangan yang ketat adalah menemukan titik temu bagi dua pos agama yang keterlaluhan. Dari satu sudut pandang, ada penganut agama-agama keterlaluhan yang percaya sepenuhnya pada realitas satu pemahaman teks yang ketat, sambil percaya bahwa penerjemah yang berbeda itu mengejutkan. Pertemuan ini umumnya disebut tradisional. Di sisi lain, ada juga orang-orang ketat yang keterlaluhan yang mengidolakan motivasi dengan hasil mengabaikan kesucian agama, atau kehilangan keyakinan dasar yang ketat karena kemampuan yang tidak tepat untuk mendukung pendukung agama lain. Mereka biasanya disebut batas liberal. Keduanya harus diarahkan.²

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah yang dibiayai pemerintah bukan merupakan kewajiban Kementerian Agama, melainkan kewenangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada hakekatnya dilakukan oleh Dinas Pendidikan di daerah. Meskipun demikian, Pengabdian memiliki ruang untuk masuk ke dalam struktur persekolahan secara keseluruhan melalui materi-materi yang ketat, dalam hal ini yaitu melalui mata pelajaran PAI.

Agama Islam (PAI). Layanan Agama bertanggung jawab untuk pelatihan Islam di sekolah-sekolah. Pada dasarnya, butir-butir dalam pengawasan ketat dimasukkan melalui cara pamer PAI di sekolah.

Pelaksanaan pelajaran PAI terkait dengan Pedoman Penyusunan dan Penyesuaian Standar Nasional Pendidikan Agama Islam di Sekolah pada Silabus Tahun 2013 dituangkan dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia (KMA) Nomor 211.

PAI merupakan penyaluran pengetahuan serta pembinaan sikap, kepribadian, serta kompetensi untuk mengamalkan PAI, yang mana diterapkan pada semua jenjang pendidikan setidaknya melalui mata pelajaran.

Satuan pendidikan formal dasar dan menengah dari PAUD/TK sampai SMA/SMALB dan SMK disebut sebagai pendidikan negeri atau sekolah dalam KMA. Pada jenjang ini digunakan PAI yang bertujuan untuk membantu siswa

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 8

memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai agama Islam yang memadukan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

PAI di sekolah diantara tujuannya adalah: 1) Memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT pada siswa dengan cara pengenalan, pemahaman dan penghayatan pada ayat-ayat yang diciptakan serta ditulis oleh Allah SWT (ayat kauniyyah dan qauliyyah); 2) pembentukan akhlaq Islami pada siswa dengan cara pengenalan, pemahaman dan pembiasaan dengan kaidah dan kaidah Islam demi terwujudnya hubungan yang harmonis dengan sang Pencipta, diri sendiri, orang lain serta lingkungannya; dan 3) berkembangnya sikap moral serta nalar yang sejalan sesuai aturan Islam tentang kehidupan bermasyarakat, bernegara, hingga warga dunia.

Pedoman umum pembelajaran semua mata pelajaran diselaraskan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah. Sementara itu, isi kurikulum mengikuti pedoman dari Kemendikbud yang dapat dilihat pada instruksi Mendiknas terkait dengan KMA nomor 211 tahun 2011.³

Sebelumnya perlu diketahui fenomena yang ada di tempat penelitian yaitu berada di kaki Gunung Anjasmoro, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, merupakan tempat singgah para wisatawan saat berada di Kabupaten Jombang karena menawarkan pemandangan yang menakjubkan. Wonosalam juga harus dijadikan contoh toleransi beragama karena keberagaman agama warganya, selain keindahan alamnya yang mempesona.

Wonosalam berjarak 35 km sebelah tenggara Kabupaten Jombang. Banyak masyarakat hidup berdampingan dan tidak mendiskriminasi kelompok agama. Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Kejawen adalah beberapa di antara banyak kepercayaan dan agama yang dianut oleh masyarakat Wonosalam. Masjid, gereja, vihara, dan vihara juga merupakan contoh tempat ibadah.

Wonosalam juga memiliki candi seperti Candi Giri Wijaya, Candi Tribuana, Candi Pacaringan, Candi Puja Nirvana, Candi Guna Dharma dan Candi Giri Anjasmoro. Ada juga Vihara Giri Vana Arama pada Dusun Ampel Gading, Desa Wonosalam.⁴

Kesadaran dan pengakuan akan keberagaman harus datang sejak dini, menunjukkan keberagaman sedapat mungkin adalah hal yang baik, terutama di lingkungan sekolah, budaya toleransi, menghargai keberagaman juga harus dibangun dan dicitrakan melalui penanaman nilai-nilai agama agar dapat mempromosikan moderasi beragama di sekolah.⁵ Dan dalam hal ini guru PAI

³ Aceng Abdul Aziz *et.al.*, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta : Kemenag RI, 2019), 161

⁴ Rifatuz Zuhro, "Tenggang Rasa Antarumat Beragama di Kaki Gunung Anjasmoro, Berbeda Agama Sejak di Bangku Sekolah" dalam [https://nu.or.id/nasional/tenggang-rasa-antarumat-beragama-di-kaki-gunung-anjasmoro-berbeda-agama-sejak-di-bangku-sekolah-8dMRX\(11](https://nu.or.id/nasional/tenggang-rasa-antarumat-beragama-di-kaki-gunung-anjasmoro-berbeda-agama-sejak-di-bangku-sekolah-8dMRX(11) Desember 2022)

⁵ Ahmad Budiman, "Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)", *Tesis*, (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020), 17

mempunyai bagian andil yang cukup besar dalam penanaman maupun pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moderasi bergama disekolah.

Diantara ketertarikan penulis melakukan penelitian di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang adalah selain sekolah tersebut yang terletak di Wonosalam, SDN Sambirejo 1 Wonosalam juga ada kegiatan-kegiatan keagamaan dan berbagai kegiatan moderasi beragama telah diterapkan disekolah tersebut.

Dari penjelasan tersebut, penulis meinginkan meneliti secara lebih jauh mengenai peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan judul “*Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang*”

METHODE PENELITIAN

Baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif memerlukan metode prosedur penelitian. Teknik dan sistem penelitian adalah cara menyelesaikan pemeriksaan logis untuk mencapai tujuan yang masih di udara dalam *eksplorasi*, dengan menggunakan strategi yang tepat, pemeriksaan dapat dilakukan secara efektif dan akan memberikan hasil yang ideal.

Dalam ilmu pengetahuan, istilah "*metode*" mengacu pada pendekatan yang terorganisir dan direncanakan dengan cermat untuk mencapai suatu tujuan, atau pendekatan metodis untuk memfasilitasi pencapaian kegiatan dari tujuan tertentu.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mengetahui signifikansi peran guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang, pada penelitian ini jenis penelitiannya memakai kualitatif. Data deskriptif, yang meliputi kata-kata lisan atau tulisan yang diucapkan atau ditulis oleh orang atau perilaku yang dapat diamati, digunakan pada metode yang lebih sering disebut dengan penelitian kualitatif.⁶ Data diambil dan diperoleh secara umum, meskipun penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, ialah penelitian yang dilaksanakan guna menyelidiki fenomena yang tidak bisa dikuantifikasi secara deskriptif, contoh proses pada langkah kerja, serta guna memahami fenomena sosial melalui sudut pandang partisipan. diperoleh dari observasi langsung di lokasi penelitian dan mendapatkan hasil data deskriptif tuturan ataupun perilaku verbal yang bisa diamati langsung dari subjek.⁷

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai metodologinya, khususnya metodologi kualitatif, instrumen untuk mengumpulkan informasi adalah peneliti sendiri. Karena peneliti itu sendiri adalah instrumen penelitian utama, sehingga teramat penting adanya kehadiran peneliti pada lapangan.

Peneliti termasuk partisipan yang pasif ketika melakukan observasi, artinya mereka berpartisipasi dalam kegiatan tetapi tidak seaktif pekerja lainnya. Menurut

⁶Lexy J. Meolog, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

⁷Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1992), 21

Spradly, ada lima tingkatan partisipasi: pasif, aktif, terlibat betul, dan aktif berpartisipasi.

C. Data dan Sumber Data

Termasuk aspek terpenting pada penelitian adalah sumber data. Jika sumber data tidak digunakan, dipahami, atau dipilih dengan benar, data juga tidak akan memenuhi harapan. Akibatnya, perlu peneliti mengetahui sumber data apa saja untuk digunakan pada penelitian.⁸

Menurut Lofland, Tindakan serta kata-kata termasuk sumber data utama pada penelitian kualitatif, sedangkan sumber data lainnya meliputi dokumen dan sebagainya.⁹

Sumber data penelitian dapat berasal dari penjelasan dari informan serta data tambahan dari dokumen. Data penelitian untuk dikumpulkan dari berbagai sumber data terbagi atas:

- a. Peristiwa atau situasi yang terjadi tentang peran guru PAI pada proses menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang.
- b. Dokumen yang relevan dengan penelitian SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang.

Data berupa data primer dan data sekunder termasuk bahan baku penelitian yang perlu diolah.

1. Sumber primer, menjadi sumber informasi khusus yang secara lugas memberikan data informasi kepada ilmuwan sebagai otoritas informasi.¹⁰ Data primer dalam hal ini berasal dari beberapa informan, diantaranya:
 - a. Kepala SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang
 - b. Guru PAI SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang
2. Sumber data sekunder, yaitu informasi yang didapat dari pengumpulan atau penanganan informasi yang ada dalam gagasan laporan naratif sebagai survei catatan individu, lembaga resmi, referensi atau pedoman (penulisan laporan, komposisi dan lain sebagainya yang terkait dengan masalah utama penelitian. Sumber data sekunder dapat digunakan untuk menguji dan mencari tahu, dan bahkan meramal mengenai masalah penelitian.¹¹

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada banyak cara yang berbeda bahwa peneliti dapat mengumpulkan data untuk pengumpulan data. Pada penelitian kualitatif, berikut merupakan metode paling umum untuk mengumpulkan data:

- a. Observasi

⁸ Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga Press, 2001), 129

⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 157

¹⁰ Sugiiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 193

¹¹ Iskandar, *Metode Penelitian Pensisikan dan Social*, (Jakarta: GP Press, 2010), 77

Menurut Iskandar, kegiatan observasi meliputi penyebutan fakta-fakta yang dapat diamati, pencatatan secara efisien, kejadian, tingkah laku, obyek pandangan serta hal lain untuk digunakan sebagai pendukung penelitian. Peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin pada tahap awal observasi umum. Langkah selanjutnya bagi peneliti adalah melaksanakan pengamatan yang terfokus, atau mulai mempersempit informasi atau data yang dibutuhkan untuk menemukan hubungan dan pola perilaku yang sedang berlangsung. Jika sudah ditemukan, peneliti dapat mengidentifikasi tema untuk diteliti.¹²

b. Interview/Wawancara

Percakapan dengan tujuan tertentu disebut wawancara. Diskusi dipimpin oleh dua pihak, yaitu penanya (*questioner*) sebagai penguji dan narasumber (*interviewee*) individu yang menanggapi atas persoalan tersebut.¹³ Dan dari pendapat Margono, *s interview* adalah alat pengumpul data melalui mengajukan berbagai persoalan dengan lisan untuk ditanggapi secara lisan pula.¹⁴ Peneliti menggunakan strategi ini dengan menanyakan langsung kepada kepala sekolah dan individu lainnya mengenai peran guru PAI saat menanamkan moderasi beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang.

Peneliti dapat memperoleh data sebanyak mungkin dari wawancara ini, yang merupakan keuntungan utamanya. Namun, karena wawancara melibatkan aspek emosional, dalam hal ini pewawancara dan yang diwawancarai perlu bekerja sama dengan baik.

c. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa dokumentasi adalah mencari informasi dari catatan, buku, surat kabar, transkrip, majalah dan sumber-sumber lainnya tentang sesuatu atau variabel.¹⁵

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk melihat melalui arsip dan catatan dalam upaya untuk menemukan data. Kondisi objektif arsip di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang, peran guru PAI saat menanamkan nilai moderasi beragama menjadi pokok bahasan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Bondan dan Biklen berpendapat proses reguler untuk melihat dan menyortir catatan wawancara, lapangan, serta materi lain yang mana sudah terkumpul dikenal sebagai analisis data kualitatif. Tujuannya adalah untuk memberdayakan, mempresentasikan apa yang telah di temukan dan untuk mengembangkan pemahaman dan interpretasi sendiri terhadap materi tersebut.

Hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menganalisis data. Analisis data dapat dilakukan baik sebelum maupun sesudah data dikumpulkan. Teknik analisis domain, metode analisis data penelitian bertujuan untuk memberikan

¹² Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: GP Press, 2009), 121-122

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186

¹⁴ M. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 165

¹⁵ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 274

gambaran data dengan komprehensif guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan..¹⁶ dengan melakukan tiga langkah berbeda, yaitu:

a. Reduksi data

Wawancara, observasi, dan dokumentasi semuanya berkontribusi pada pengumpulan data lapangan, selanjutnya ditelaah, ditelaah tanpa henti, langkah awal adalah melengkapi pengurangan informasi, yaitu memilih objek hipotetis mana yang paling cocok untuk membedah keanehan. Selain mengerjakan informasi, alasan utama untuk memperolehnya adalah untuk memastikan bahwa informasi yang ditangani adalah informasi yang diingat selama *inspeksi*, di mana masalah *eksplorasi* berada.¹⁷

b. Penyajian data atau *display* data

Penyajian data adalah cara yang umum guna memasukkan data kompleks ke dalam struktur yang disengaja, dengan tujuan agar menjadi lugas dan spesifik, dan signifikansinya dapat dirasakan. Peneliti akan bisa mengetahui keseluruhan bagian ataupun gambaran tertentu melalui data penelitian dengan lebih mudah jika data ini ditampilkan. peneliti membikin matriks data sehingga mereka bisa memahami data tanpa terjebak dalam detail.¹⁸

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Verifikasi atau mengambil kesimpulan merupakan tahap akhir pelaksanaan peeliti saat mengurai informasi secara terus-menerus, Selama pemilahan informasi maupun setelah pemilahan informasi. Berawal pada kesimpulan yang dapat luas dan berdasarkan temuan utama sebelum menjadi lebih spesifik. Dalam mencapai penentuan ini, analis berusaha menemukan signifikansi dari informasi yang dikumpulkan. Akibatnya, peneliti mencari tema, pola, hubungan, kesamaan, kejadian umum, hipotesis, dan sebagainya. Sehingga penelitian ini berusaha menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkannya sejak awal. Selama penelitian, kesimpulan ini harus selalu diperiksa. Ini dapat dilakukan dengan cepat dengan mencari data baru.

Penelitian berlanjut dengan masing-masing dari ketiga jenis kegiatan analisis tersebut karena saling berhubungan. Oleh karena itu, analisis merupakan proses yang berlangsung terus sepanjang proses meneliti.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini diselesaikan dengan pengukuran tingkat kepercayaan. Tujuan kredibilitas bisa menunjukkan pada data penelitian konsisten dengan fakta. Kredibilitas harus dimungkinkan dengan menggunakan metode memperluas kehadiran peneliti di lapangan, observasinya lebih dalam, triangulasi, percakapan rekan, pemeriksaan kasus negatif, mengikuti kesesuaian hasil, dan menggeser individu.¹⁹ Sedangkan cara peneliti melakukan pengecekan data yaitu:

a. Ketekunan/Keajegan Pengamat

¹⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), 85.

¹⁷ Mohal. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif- Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 368-367.

¹⁸ Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, 103.

¹⁹ Imam gunawan “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Bumi aksara, 2013), 279

Keajegan pengamatan ialah mengejar interpretasi yang konsisten dalam berbagai cara yang terhubung ke proses analisis yang sedang berlangsung atau tentatif. Berbagai pengaruh dibatasi dengan mencari bisnis. Mencari tahu hal yang penting maupun tidak.²⁰ Kejelasan data serta urutan kejadian dengan demikian bisa terekam dengan tepat serta metodis. Penelitian lebih lanjut dalam hal ini yaitu mengenai implementasi konsep “Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang”.

b. Triangulasi

Dalam konteks validasi data, triangulasi merupakan perbandingan data yang diambil berbagai sumber pada berbagai waktu dan berbagai cara. Triangulasi teknis serta triangulasi sumber dipakai peneliti pada penelitian ini guna memverifikasi keabsahan data. Pengecekan data yang didapat melalui beragam sumber disebut triangulasi sumber, dan ini memerlukan evaluasi kredibilitas data. Triangulasi teknis, di sisi lain, memeriksa keandalan data dengan membandingkannya dengan sumber yang sama dengan menggunakan berbagai metode.²¹

c. Mengadakan Membercheck

Member check adalah cara paling umum untuk mengonfirmasi informasi ilmuwan dengan pemasok informasi. Tujuannya adalah guna memastikan seberapa dekat data yang didapat sesuai pada data yang didapat dari penyedia data. Ini merupakan proses konfirmasi data peneliti pada penyedia data. Tujuannya yaitu agar memastikan seberapa dekat data yang didapat sesuai pada data yang diberikan dari penyedia data.²² Dalam penelitian ini membercheck dilakukan kepada kepala sekolah SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang dan tenaga kependidikan.

d. External Audit

Peneliti harus memeriksa ulang temuan mereka dengan seseorang di luar penelitian untuk menghindari bias. Orang ini mungkin seorang ahli yang mampu mengevaluasi laporan penelitian yang akurat secara seimbang. Ini termasuk menganalisis berbagai aspek temuan penelitian dan menggambarkan kekuatan dan kelemahan penelitian. Schwandt dan Halpern antara lain berpendapat secara garis besar pertanyaan yang bisa diajukan dari penguji:

- 1) Apakah hasil berdasarkan data?
- 2) Apakah kesimpulan yang ditarik masuk akal?
- 3) Apakah materi pelajaran sesuai?
- 4) Berapa banyak bias yang dimiliki peneliti?
- 5) Metodologi apa yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan?

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Di bab ini dibahas serta didiskusikan beberapa hasil temuan peneliti yang dideskripsikan pada bab IV dan berdasarkan pada fokus penelitian utama yaitu

²⁰Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329

²¹Sugiyono “*Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 274

²²*Ibid*, 276

peran guru PAI dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di SDN Sambirejo 1 Jombang dan sub fokus penelitian yaitu peran, implementasi, dan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang.

A. Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang

SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang adalah salah satu sekolah yang menerapkan program moderasi beragama adapun tujuan pada program penanaman nilai-nilai moderasi beragama adalah untuk menumbuhkembangkan karakter anak terutama dalam sikap toleransi kemudian *tasamuh*, *tawazun* dan lain sebagainya, untuk menumbuh kembangkan karakter siswa yang moderat dalam beragama.

Peran guru PAI dalam penanaman moderasi beragama sangat vital, guru PAI harus tahu dan mau menjalankan program moderasi beragama serta membekali diri agar tahu tentang program ini dan harus bagaimana, dan untuk bisa mendesain pembelajaran itu menampakkan sisi moderasi beragama.

Sehingga temuan dalam penelitian ini menguatkan teori dari Yanto Bashri dkk.²³ Bahwa Tugas penting pendidik PAI dalam menanamkan sisi positif dari keseimbangan yang ketat tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur dominasi materi ketata Islam, cara pandang yang terpuji, dan perilaku sehari-hari dalam menjalankan nilai-nilai kontrol yang ketat. Faktor-faktor tersebut merupakan bagian mendasar dari kemampuan yang harus digerakkan oleh para pendidik agama Islam, khususnya keterampilan dan karakter yang mengesankan.

Selanjutnya temuan dalam penelitian ini menguatkan *research* yang dilakukan Nugroho Hari Murti, Vika Nurul Mufidah,²⁴ yaitu: Tugas guru PAI adalah mengajarkan kepada siswanya mengenai Islam yang damai atau dikenal dengan rahmatan lil alamin, yangmana berarti menghargai perbedaan, menghargai keyakinan masing-masing, dan menjunjung tinggi toleransi. Selain itu, tugas guru PAI adalah menanamkan serta mengarahkan pola pikir moderasi beragama di sekolah. Akibatnya, guru PAI harus lebih memperhatikan siswanya dan menggunakan metode yang tepat untuk menanamkan pola pikir moderasi beragama pada mereka. Hal-hal yang paling sederhana, Cinta tanah air, menghormati guru dan orang tua, toleransi, dan menghindari kekerasan adalah hal yang paling mudah dipraktikkan sehari-hari. Perbedaan budaya lainnya, seperti agama, kepercayaan, suku, dan ras, juga mudah dilakukan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang yaitu sangat vital, guru PAI harus tahu dan mau menjalankan program moderasi beragama serta membekali diri agar tahu tentang program tersebut, agar guru PAI bisa mendesain pembelajaran yang menampakkan sisi moderasi beragama, Ini

²³ Yanto Bashri dkk. "*Integrasi Moderasi Beragama dalam mata pelajaran PAI*", (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 13

²⁴ Nugroho Hari Murti, Vika Nurul Mufidah, "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat*", *Jurnal Mozaic Islam Nusantara*, Vol. 8 No.2, 2022, 99

menjadi komponen penting dari kualitas profesional dan pribadi yang harus dimiliki guru agama Islam.

B. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang

PAI merupakan pendidikan yang memberikan informasi serta menyusun mentalitas, watak serta kemampuan siswa dalam mengamalkan pelajaran syariat Islam yang dibawakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.²⁵

Selain kurikulum yang diajarkan di dalam kelas, sangat penting untuk memperhatikan diskusi keagamaan yang berlangsung dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di lingkungan sekolah atau dihadiri oleh siswa di luar kelas. Kemajuan harian anak-anak adalah tanggung jawab sekolah, terutama dalam hal pendidikan yang ketat, yang membantu siswa menjadi tangguh dalam menghadapi masa depan.²⁶

Yang paling fokus mengawasi serta membimbing siswa dalam belajar agama Islam adalah para guru. Para guru agama ini menegakkan kebijakan sekolah tentang partisipasi siswa atau kehadiran di kegiatan keagamaan. Selain itu, guru berkewajiban memantau forum-forum pengajaran agama Islam untuk siswanya, dan dapat melibatkan pihak-pihak dari dalam dan luar sekolah, dan secara bertahap melaporkan forum-forum tersebut ke sekolah sebagai bahan evaluasi dan, jika perlu, tindakan tambahan.²⁷

Adapun implementasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang adalah:

1. Melalui Kegiatan Intrakurikuler yaitu disisipkan di dalam pembelajaran PAI, Mulok keagamaan, Diniyah dan Pkn.
2. Melalui Kegiatan Kokurikuler meliputi
 - a. Proyek penguatan profil pelajar pancasila
 - b. Melalui Pembiasaan Sekolah
 - c. Melalui aktualisasi budaya sekolah
 - d. Melalui kegiatan yang temporer

Temuan tersebut menguatkan dan mengembangkan isi pada KMA 211 tahun 2011 bahwa muatan moderasi beragama ada yang tersurat dan tersirat. Diantara yang tersurat adalah melalui kegiatan intrakurikuler yang disisipkan di dalam pembelajaran PAI, Mulok keagamaan, Diniyah dan Pkn. dan yang tersirat diantaranya adalah proyek penguatan profil pelajar pancasila, pembiasaan Sekolah, aktualisasi budaya sekolah dan kegiatan yang temporer.

²⁵ Aceng abdul aziz, *Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan islam*. (Jakarta: Kelompok kerja implementasi moderasi beragama direktorat jenderal pendidikan islam kemandirian RI, 2019), 160

²⁶ Ibid. 163

²⁷ Ibid 164

Temuan ini menguatkan dan mengembangkan *research* M. Ali ramdhani, dkk.²⁸ yang menyatakan bahwa kesembilan nilai, antara lain, keberagaman, toleransi, cinta tanah air, dan lain-lain, sebagian ditekankan dalam penguatan dan pengembangan moderasi beragama dalam materi SD PAI dalam bukunya. Keanekaragaman tidak berarti hanya dalam kerangka berpikir agama tetapi juga keanekaragaman dalam kebangsaan, bahasa, identitas, budaya, dan lain-lain. Untuk menemukan titik temu di antara umat beragama untuk menciptakan keamanan, kedamaian, kenyamanan, dan kebaikan bersama atas dasar kesetaraan sebagai warga negara, ajaran agama memerlukan sikap dan semangat yang besar. Guru harus benar-benar mengembangkan nilai toleransi, khususnya dalam konsep dan dalil-dalil keislaman, untuk menumbuhkan kesadaran akan keberagaman, khususnya dalam masalah agama dan kepercayaan. Selain itu, guru PAI harus menanamkan nilai-nilai Pancasila dan menumbuhkan rasa cinta tanah air pada anak didiknya agar mereka sadar akan keterkaitannya sebagai warga bangsa yang majemuk.

Dari uraian beberapa teori dan *research* diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang adalah:

- a. Melalui Kegiatan Intrakurikuler yaitu disisipkan di dalam pembelajaran PAI, Mulok keagamaan, Diniyah dan Pkn.
- b. Melalui Kegiatan Kokurikuler meliputi
 - 1) Projek penguatan profil pelajar pancasila
 - 2) Melalui Pembiasaan Sekolah
 - 3) Melalui aktualisasi budaya sekolah
 - 4) Melalui kegiatan yang temporer

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang

Dalam suatu program pendidikan pasti ada beberapa faktor pendukung dan penghambat. Selain itu, terdapat faktor pendukung yang dapat menunjang keberhasilan suatu program pendidikan, di sisi lain suatu program pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh faktor penghambat. Hal yang persis sama terjadi pada program untuk menanamkan sisi positif dari kontrol ketat.

Faktor yang menjadi pendukung peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang adalah masyarakat diwilayah tersebut yang beragam, seperti yang dijelaskan oleh Bapak M. Adlan Fahmi S.Pd.I selaku guru PAI dan Plt Kepala SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang yaitu: di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang masyarakatnya beragam jadi program moderasi beragama betul-betul bisa dilaksanakan secara praktik tidak hanya teori saja.

Faktor pendukung selanjutnya adalah adanya dukungan semua struktur organisasi sekolah, seperti yang dijelaskan Bapak M. Adlan Fahmi S.Pd.I selaku guru PAI dan Plt Kepala SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang yaitu: kalau guru Pai sendiri ketemunya hanya seminggu sekali dan lain sebagainya ini kurang

²⁸ M. Ali Ramdhani, dkk., *Integrasi Moderasi beragama dalam Mata pelajaran PAI*. (Jakarta: Kemenag RI, 2021)

maksimal, tapi Alhamdulillah disini yang menjalankan tidak hanya guru PAI saja tapi ya bersama-sama, meskipun hanya disisip-sisipkan, dimasukkan dalam muatan pembelajaran, dan lain sebagainya.

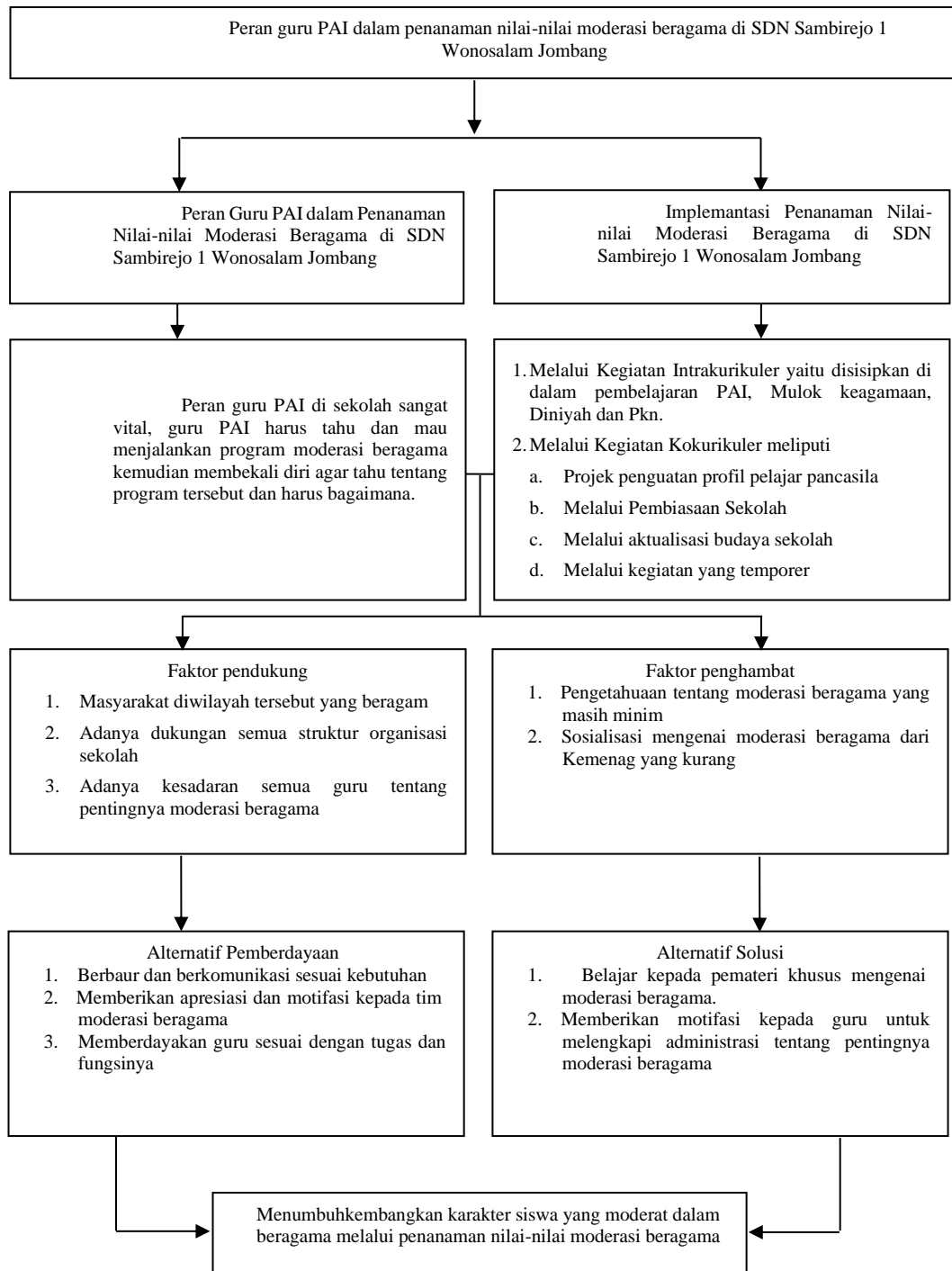
Faktor pendukung yang lain pada implementasi program penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang adalah adanya kesadaran semua guru tentang pentingnya moderasi beragama. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak M. Adlan Fahmi S.Pd.I selaku guru PAI dan Plt Kepala SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang. Bapak ibu guru belajar berasama terkait cara-cara penanaman moderasi beragama kemudian diskusi dengan tokoh-tokoh agama sekitar, belajar praktik-praktik baik moderasi beragama dari lembaga lain.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung guru PAI dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang yaitu: masyarakat diwilayah tersebut yang beragam, adanya dukungan semua struktur organisasi sekolah, adanya kesadaran semua guru tentang pentingnya moderasi beragama.

Faktor penghambat pada peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang seperti pernyataan dari Bapak M. Adlan Fahmi S.Pd.I selaku guru PAI dan Plt Kepala SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang bahwa pengetahuan tentang moderasi beragama yang masih minim makanya kita terus kita upayakan melalui waktu yang ada yang tersedia yang sangat terbatas itu kita maksimalkan betul, misalnya melalui rapat itu kita sisipkan, kita sampaikan, kita jelaskan, apa itu moderasi beragama, pentingnya apa, kemudian melalui video-video praktik baik dari sekolah lain yang sudah menjalankan itu sesekali kita share grup untuk dipelajari bersama-sama.

Faktor penghambat selanjutnya adalah sosialisasi dari Kemenag yang kurang seperti penjelasan dari Bapak M. Adlan Fahmi S.Pd.I selaku guru PAI dan Plt Kepala SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang bahwa sosialisasi yang kurang dari kemenag sendiri itu menurut saya sangat minim sosialisasi terkait dengan moderasi beragama, beda dengan Kemendikbud dalam mensosialisasikan profil pelajar pancasila itu kan sangat masif tapi kalau kemenag tidak, jadi tidak banyak guru Pai yang tau atau mendalami moderasi beragama, padahal itu sangat penting.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa faktor penghambat peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang adalah: pengetahuan tentang moderasi beragama yang masih minim dan sosialisasi mengenai moderasi beragama dari Kemenag yang kurang.



KESIMPULAN

Temuan penelitian dapat disimpulkan dari fokusnya, pengumpulan data, dan temuan:

1. Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai moderasi beagama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang ialah sangat vital, guru PAI harus tahu dan mau menjalankan program moderasi beragama serta membekali diri agar tahu tentang program ini dan harus bagaimana, dan untuk bisa mendesain pembelajaran itu menampakkan sisi moderasi beragama.

2. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

3. Melalui Kegiatan Intrakurikuler yaitu disisipkan di dalam pembelajaran PAI, Mulok keagamaan, Diniyah dan Pkn.
4. Melalui Kegiatan Kokurikuler meliputi
 - e. Proyek penguatan profil pelajar pancasila
 - f. Melalui Pembiasaan Sekolah
 - g. Melalui aktualisasi budaya sekolah
 - h. Melalui kegiatan yang temporer
3. Faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang.

Peneliti dapat menyimpulkan dalam hal ini memiliki berbagai faktor pendukung serta penghambat yaitu:

- a. Faktor pendukung

Faktor pendukungnya yaitu:

1. Masyarakat di wilayah tersebut yang beragam
2. Adanya dukungan semua struktur organisasi sekolah
3. Adanya kesadaran semua guru tentang pentingnya moderasi beragama

- b. Faktor penghambat

Faktor penghambatnya yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang moderasi beragama yang masih minim.
- 2) Sosialisasi mengenai moderasi beragama dari Kemenag yang kurang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan selesainya penelitian ini penulis sampaikan terima kasih kepada: Bapak Prof Dr H. Haris Supratno selaku Rektor Universitas Hasyim Asy' ari Tebuireng Jombang, Bapak Dr. H. Imam Sukardi, MAg Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang yang telah memberikan surat izin permohonan penelitian dan memberikan saran-saran selama tesis ini disusun, Ibu Dr. Khoirotul Idawati, M.Pd.I Selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Dosen pembimbing tesis Dr. Nur 'Azah, M.Pd.I yang sabar dalam memberikan bimbingan sehingga tesis ini dapat terselesaikan, Bapak dan Ibu dosen serta para staf Progam Pascasarjana Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang yang memberikan bekal dan pengetahuan sehingga penulis memperoleh banyak ilmu, Bapak dan Ibu yang selalu mendukung dalam setiap Langkah demi

kesuksesan sang buah hati, Semua Guru pembimbing hidupku, Bapak M. Adlan Fahmi S.Pd.I selaku Kepala SDN Sambirejo 1 Wonosalam Jombang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan tesis ini.

Penulis hanya bisa menyampaikan semoga semua kebaikan dan sumbangsuhnya diterima sebagai *jariyah* kebaikan yang diterima oleh Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun demi kebaikan penelitian selanjutnya sangat kami harapkan. Semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat untuk semuanya. Aamiin.

REFERENSI

- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Aceng Abdul Aziz *et.al.*, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta : Kemenag RI, 2019)
- Rifatuz Zuhro, "Tenggang Rasa Antarumat Beragama di Kaki Gunung Anjasmoro, Berbeda Agama Sejak di Bangku Sekolah" dalam <https://nu.or.id/nasional/tenggang-rasa-antarumat-beragama-di-kaki-gunung-anjasmoro-berbeda-agama-sejak-di-bangku-sekolah-8dMRX> (11 Desember 2022)
- Ahmad Budiman, "Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)", *Tesis*, (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020)
- Lexy J. Meolog, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1992)
- Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga Press, 2001)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017)
- Iskandar, *Metode Penelitian Pensisikan dan Social*, (Jakarta: GP Press, 2010)
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: GP Press, 2009)
- M. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*.(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010)
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003)
- Mohal. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif- Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Suharsimi, *Prosedur Penelitian*,
- Imam gunawan "Metode Penelitian Kualitatif", (Jakarta: Bumi aksara, 2013)
- Yanto Bashri dkk. "Integrasi Moderasi Beragama dalam mata pelajaran PAI", (Jakarta: Kemenag RI, 2021)

Nugroho Hari Murti, Vika Nurul Mufidah, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat*”, *Jurnal Mozaic Islam Nusantara*, Vol. 8 No.2, 2022

M. Ali Ramdhani, dkk., *Intergrasi Moderasi beragama dalam Mata pelajaran PAI*. (Jakarta: Kemenag RI, 2021)